

PENGARUH EFEKTIVITAS TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN

Rheinilda Febri Lyandani, Agus Purwanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to test and analyze the influence of corporate governance effectiveness focusing on the characteristics of the board of commissioners and audit committees on the prevention of fraudulent financial reporting as measured using Beneish M-Score. This type of research is a quantitative research using secondary data from the annual reports and audited financial statements of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 2021-2023. The research sample was taken using the purposive sampling technique with a total of 216 samples. Multiple linear regression analysis was used to test the hypotheses.

The results of this study show that the characteristics of the board of commissioners, which include the independence of the board of commissioners, the existence of female members of the board of commissioners, the financial expertise of the board of commissioners, and the frequency of board of commissioners meetings as well as the characteristics of the audit committee which include the financial expertise of the audit committee and the frequency of audit committee meetings are proven to be able to prevent fraudulent financial reporting.

Keywords: Corporate Governance, Board of Commissioners, Audit Committee, Fraudulent Financial Reporting

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan yang andal, relevan, dan transparan sesuai standar akuntansi yang berlaku sangat penting untuk memberikan pertimbangan yang akurat kepada semua stakeholder dalam pengambilan keputusan, menjaga integritas sistem keuangan, dan membangun kepercayaan di pasar modal. Namun, kecurangan dalam pelaporan keuangan masih menjadi permasalahan serius. Berdasarkan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Report to the Nations 2024, fakta bahwa kecurangan laporan keuangan hanya mencakup sebesar 5% dari keseluruhan kasus menjadikannya masuk dalam kategori *fraud* yang tidak sering ditemukan. Akan tetapi, jenis kecurangan ini menyebabkan kerugian rata-rata tertinggi yaitu sebesar US \$6,045,000 per kasus jika dibandingkan dengan korupsi dan penyalahgunaan aset (ACFE, 2024). Kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian yang signifikan, menurunkan kepercayaan pada sistem pelaporan keuangan, dan menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak akurat, sehingga perlu dilakukan identifikasi dan pencegahan (Devarajar et al., 2022).

Indonesia menjadi urutan ke-tiga dengan jumlah kasus *fraud* tertinggi di regional Asia-Pasifik setelah China dan Australia yaitu sebanyak 25 kasus dari 183 kasus (ACFE, 2024), meningkat dari 23 kasus pada tahun 2022 (ACFE, 2022). Semua sektor perusahaan memiliki peluang melakukan kecurangan pelaporan keuangan, namun sektor manufaktur lebih rentan karena struktur keuangannya yang kompleks. Pendanaan yang berasal dari

¹ Corresponding author

sumber eksternal membuat perusahaan manufaktur menghadapi risiko terkait dengan kewajiban perusahaan yang dapat membuat laporan keuangan lebih rentan terhadap kecurangan (Munari & Dama Yanti, 2021). Kasus nyata yang terjadi di Indonesia antara lain dilakukan oleh PT Indofarma Tbk (INAF) yang diduga memanipulasi laporan keuangan periode 2020-2023 yang berpotensi mengakibatkan kerugian negara hingga Rp 371,8 miliar dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang pada laporan keuangannya tahun 2017, Ernst & Young Indonesia (EY) menemukan indikasi overstatement hingga Rp 4 triliun pada pos neraca, Rp 662 miliar pada pendapatan, dan Rp 329 miliar pada EBITDA lini usaha makanan.

Kasus yang terjadi mencerminkan lemahnya tata kelola perusahaan sehingga membuka peluang untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, tata kelola perusahaan sangat esensial dalam menjaga kualitas dan mencegah kecurangan pelaporan keuangan (Rostami & Rezaei, 2022). Menurut Fery (2021), tata kelola perusahaan yang efektif dapat mencegah kecurangan apabila mekanisme-mekanisme di dalamnya berfungsi secara optimal. Tinjauan sistematis terhadap 22 artikel ilmiah menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan melalui mekanisme pengawasan seperti keberagaman dalam susunan dewan, pengendalian internal, dan keterlibatan komite audit secara aktif terbukti menjadi elemen penting dalam upaya pencegahan kecurangan (Apristiana & Utomo, 2025).

Efektivitas tata kelola perusahaan ditentukan oleh sejumlah mekanisme, termasuk karakteristik dewan komisaris sebagai badan pengawas dan organ penunjangnya yaitu komite audit. Mekanisme ini mencakup independensi dan keberadaan perempuan dalam dewan komisaris, serta keahlian keuangan dan frekuensi rapat dari dewan komisaris dan komite audit. Kombinasi dari karakteristik-karakteristik ini dapat meningkatkan kualitas pengawasan yang pada akhirnya memperkuat upaya pencegahan terhadap praktik kecurangan pelaporan keuangan. Independensi dewan komisaris memungkinkan pengambilan keputusan yang objektif, keberadaan anggota dewan komisaris perempuan dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam dalam pengawasan dan pengambilan keputusan, sedangkan keahlian keuangan serta frekuensi rapat dari kedua organ tersebut mencerminkan komitmen dalam memeriksa dan memantau laporan keuangan secara cermat dan menyeluruh sehingga ketidakwajaran atau penyimpangan pada laporan keuangan dapat terdeteksi lebih awal. Dengan begitu, pengawasan atas proses pelaporan menjadi lebih efektif dalam mencegah terjadinya kecurangan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara tata kelola perusahaan melalui enam mekanisme tersebut terhadap kecurangan pelaporan keuangan, seperti penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023), namun sebagian besar penelitian tersebut hanya fokus pada beberapa variabel secara terpisah dan di Indonesia belum banyak yang meneliti terkait pengaruh antara keberadaan anggota dewan komisaris perempuan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas tata kelola perusahaan dengan mengintegrasikan enam mekanisme tersebut terhadap pencegahan kecurangan pelaporan keuangan dalam satu model pengujian, dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik) dan agent (manajer) yang sering kali menimbulkan konflik kepentingan, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Pihak *principal* menginginkan pengembalian investasi yang maksimal sedangkan pihak *agent* menginginkan bonus yang tinggi atas usaha mereka dalam mengelola perusahaan. Asimetri informasi yang besar dan

pengendalian internal yang kurang efektif memungkinkan agent bertindak oportunistik, seperti melakukan kecurangan pelaporan keuangan yang akan merugikan *principal*.

Tata kelola perusahaan berperan sebagai mekanisme pengendalian yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik (Rostami & Rezaei, 2022). Kerangka kerja yang disediakan oleh teori keagenan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana sistem tata kelola perusahaan yang efektif dapat mencegah perilaku manajerial yang oportunistik (Kaituko et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan menjadi dasar untuk mengevaluasi bagaimana tata kelola perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi, serta memengaruhi perilaku manajerial dan mencegah tindakan *fraud* yang dapat merugikan perusahaan.

Teori Segitiga Penipuan (*Fraud Triangle Theory*)

Teori segitiga penipuan yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) menjadi teori yang paling diterima secara luas untuk menjelaskan alasan di balik seseorang melakukan kecurangan. Berdasarkan teori ini, tekanan, peluang, dan rasionalisasi merupakan tiga komponen yang semuanya harus ada supaya kecurangan dapat terjadi. Tekanan dan peluang yang dirasakan terbentuk pada saat seseorang dapat merasionalisasi perilaku penipuan (Suryandari et al., 2023).

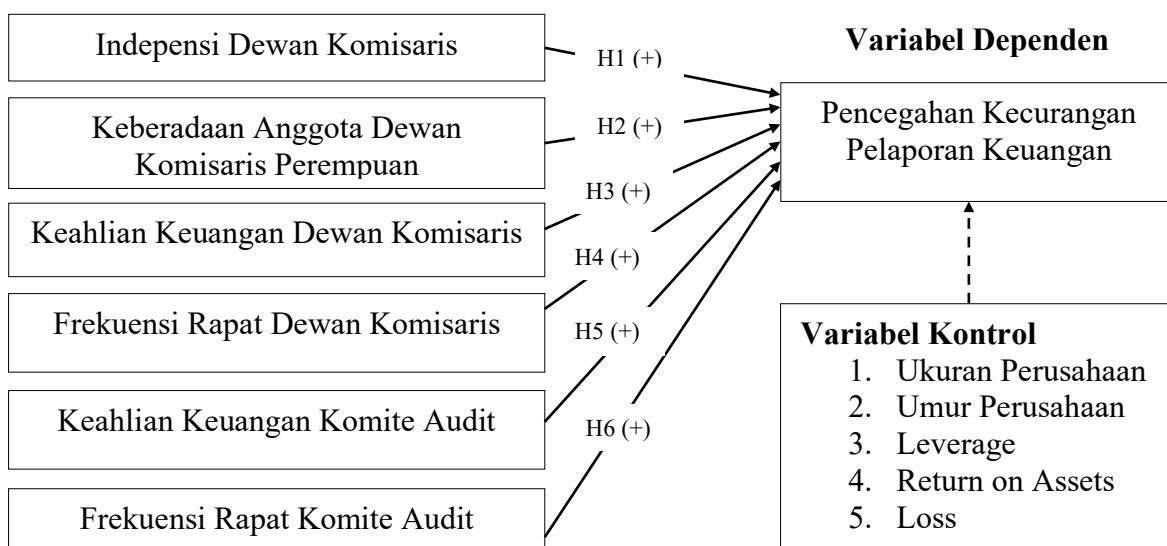
Tekanan timbul dari tuntutan internal maupun eksternal, seperti target kinerja yang tidak realistik atau tekanan pribadi. Peluang muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal dan pengawasan, serta penerapan pengetahuan teknis pada kondisi tertentu yang memungkinkan individu menyalahgunakan posisinya. Rasionalisasi mengacu pada kondisi di mana individu yang melakukan kecurangan membenarkan tindakannya. Dalam konteks penelitian ini, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dapat meminimalkan ketiga faktor tersebut melalui pengurangan tekanan, penguatan pengawasan dan implementasi pengendalian internal yang efektif, serta penanaman nilai etika.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yang berfokus pada karakteristik dewan komisaris dan komite audit, serta satu variabel independen dan lima variabel kontrol.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Variabel Independen



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dewan komisaris independen berperan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis (Sudarman et al., 2019). Dalam perspektif teori agensi, komisaris independen membantu meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen karena kapasitas dan objektivitas yang dimiliki memungkinkannya mengevaluasi laporan keuangan secara kritis, sehingga tindakan tindakan oportunistik manajemen yang dapat mengarah pada kecurangan dapat terdeteksi dan dicegah lebih awal. Teori segitiga penipuan juga menegaskan bahwa pengawasan ketat dari dewan independen dapat mengurangi peluang manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Secara empiris, penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023) yang menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan mendukung pandangan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Independensi dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Komisaris Perempuan terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Keberadaan anggota perempuan memungkinkan dewan komisaris untuk mengurangi risiko *groupthink* dengan memperluas perspektif dalam pengambilan keputusan, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan independensi dan keterlibatan anggota dewan komisaris dalam fungsi pengawasan karena kecenderungan perempuan yang mengedepankan berperilaku etis, hati-hati, dan teliti (Wiley & Monllor-Tormos, 2018). Menurut teori agensi, anggota dewan perempuan cenderung lebih fokus pada transparansi dan akuntabilitas, sehingga mampu menekan perilaku oportunistik manajemen karena karakteristik tersebut dapat memotivasi manajemen untuk lebih mengutamakan kepentingan pemegang saham. Dari sudut pandang teori segitiga penipuan, keberadaan dewan komisaris perempuan berperan dalam menekan tekanan dan rasionalisasi terhadap kecurangan karena nilai-nilai etis yang mereka bawa menciptakan budaya kerja yang menjunjung tinggi integritas integritas dan kepatuhan terhadap regulasi.

Beberapa studi empiris menguatkan pandangan ini, seperti penelitian Marzuki et al. (2019), Kaituko et al. (2023), dan Martins & Júnior (2020) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara keberadaan perempuan dalam dewan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Keberadaan anggota dewan komisaris perempuan berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Komisaris terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Anggota dewan komisaris dengan pemahaman dan keahlian keuangan yang dimiliki dapat lebih kritis dalam menelaah laporan keuangan, sehingga lebih mudah menemukan penyimpangan atau manipulasi (Jackson-Akhigbe et al., 2024). Dalam perspektif teori agensi, keberadaan anggota dengan keahlian tersebut mengurangi asimetri informasi karena keberadaannya akan memperkuat fungsi pengawasan melalui kemampuannya untuk menelaah, menganalisis, dan mengevaluasi laporan keuangan serta kompleksitas transaksi, sehingga mampu mengimbangi informasi yang dimiliki manajemen. Hal ini turut mempersempit peluang manajemen melakukan manipulasi, sejalan dengan teori segitiga penipuan, di mana risiko deteksi terhadap praktik kecurangan

akan meningkat dan kondisi tersebut akan mempersulit manajemen untuk menyembunyikan informasi yang tidak sesuai.

Temuan penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan turut mendukung pernyataan di atas. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Frekuensi pelaksanaan rapat mencerminkan tingkat keterlibatan dan perhatian dewan komisaris terhadap operasional perusahaan, termasuk dalam mengawasi dan meninjau kinerja manajemen, kebijakan akuntansi, dan laporan keuangan. Semakin sering rapat diadakan, semakin efektif pengawasan oleh dewan komisaris, yang pada akhirnya dapat meminimalkan risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Sudarman et al., 2019). Dalam teori agensi, pengawasan yang lebih sering dan terarah melalui rapat rutin dewan komisaris dapat mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang oleh manajemen, terutama dalam hal pelaporan keuangan karena terbatasnya ruang gerak manajemen. Sementara menurut teori segitiga penipuan, meningkatnya frekuensi rapat menurunkan peluang untuk melakukan kecurangan karena potensi penyimpangan dapat terdeteksi lebih awal dan kesadaran bahwa kinerja mereka dievaluasi secara rutin akan menurunkan insentif manajemen untuk melakukannya.

Penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), serta Kaituko et al. (2023) mendukung bahwa frekuensi rapat dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Anggota komite audit dengan pemahaman keuangan yang dimiliki memungkinkannya untuk menilai transaksi yang kompleks, mengenali tanda-tanda kecurangan, serta berpartisipasi dalam diskusi mendalam dengan manajemen dan auditor, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (Bii & Kinuthia, 2024). Dalam teori agensi, keahlian keuangan meningkatkan efektivitas pengawasan dengan memperkuat kemampuan analitis komite audit dalam mengidentifikasi ketidakwajaran pelaporan keuangan serta menilai sistem pengendalian internal perusahaan secara mendalam. Sementara menurut teori segitiga penipuan, keahlian tersebut menekan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan karena anggota yang paham akuntansi atau keuangan membuatnya lebih sulit untuk disesatkan dengan penyajian informasi keuangan yang tidak akurat.

Secara empiris, penelitian Mousavi et al. (2022), Nyamumbo (2024), dan Ogoun & Perelayea (2019) yang menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan mendukung pandangan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Rapat yang dilakukan oleh komite audit dijadikan sebagai forum untuk mendiskusikan permasalahan dan menemukan sesuatu yang dianggap tidak wajar, seperti potensi kecurangan pelaporan keuangan (Kusumawardani et al., 2024). Menurut teori agensi, rapat rutin komite audit membantu mengurangi masalah keagenan (*agency problem*) dengan memastikan bahwa manajer menyampaikan informasi akuntansi secara transparan, tidak bias, dan tepat waktu kepada para *stakeholder*, sehingga mengurangi asimetri informasi (Sijabat & Tamba, 2021). Dalam perspektif teori segitiga penipuan, meningkatnya frekuensi rapat komite audit akan memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen, yang pada akhirnya membatasi peluang bagi manajer untuk bertindak secara oportunistik dan lebih mengutamakan kepentingan pemilik.

Temuan penelitian Mousavi et al. (2022), Ogoun & Perelayefa (2019), serta Sijabat & Tamba (2021) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan turut mendukung pernyataan di atas. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tercatat secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.
2. Secara lengkap dan konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan audit setiap tahun dari tahun 2021 hingga 2023.
3. Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Menyediakan informasi lengkap terkait seluruh variabel yang diteliti.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel dependen, independen, dan kontrol, yang diukur menggunakan indikator yang telah dikembangkan dalam studi-studi sebelumnya.

Tabel 1
Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen		
Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan	Pencegahan FFR	Model Beneish M-Score, Beneish (1999) M-Score = $-4.84 + (0.920 \times DSRI) + (0.528 \times GMI)$ $+ (0.404 \times AQI) + (0.892 \times SGI) + (0.115 \times DEPI) -$ $(0.172 \times SGAI) - (0.327 \times LVGI) + (4.679 \times TATA)$
Variabel Independen		
Independensi Dewan Komisaris	IND	Jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh dewan komisaris
Keberadaan Anggota Dewan Komisaris Perempuan	WOTC	Nilai 1 jika perusahaan memiliki setidaknya satu anggota perempuan dalam dewan komisaris, dan nilai 0 jika seluruh anggotanya adalah laki-laki.

Variabel	Simbol	Pengukuran
Keahlian Keuangan Dewan Komisaris	CFE	Nilai 1 jika perusahaan setidaknya memiliki satu anggota dewan komisaris dengan keahlian keuangan dan nilai 0 jika tidak memiliki.
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris	MEET	Jumlah rapat yang dilaksanakan dewan komisaris dalam satu tahun.
Keahlian Keuangan Komite Audit	ACFE	Jumlah anggota komite audit dengan keahlian keuangan dibagi dengan jumlah seluruh anggota komite audit.
Frekuensi Rapat Komite Audit	ACMEET	Jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam satu tahun.
Variabel Kontrol		
Ukuran Perusahaan	SIZE	Logaritma natural dari total aset perusahaan.
Umur Perusahaan	AGE	Logaritma natural dari umur perusahaan.
Leverage	LEV	Total liabilitas dibagi dengan total aset.
Return on Assets	ROA	Laba bersih dibagi dengan total aset.
Loss	LOSS	Nilai 1 jika perusahaan mengalami kerugian dan nilai 0 jika tidak mengalami kerugian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Model regresi ini dipilih karena dalam penelitian ini memiliki variabel independent yang lebih dari dua. Bentuk persamaannya disajikan sebagai berikut:

$$\text{Pencegahan FFR} = \alpha + \beta_1\text{IND} + \beta_2\text{WOTC} + \beta_3\text{CFE} + \beta_4\text{MEET} + \beta_5\text{ACFE} + \beta_6\text{ACMEET} + \beta_7\text{SIZE} + \beta_8\text{AGE} + \beta_9\text{LEV} + \beta_{10}\text{ROA} + \beta_{11}\text{LOSS} + \varepsilon$$

Keterangan:

- | | | |
|----------------|---|----------------------------------------------|
| Pencegahan FFR | : | Pencegahan kecurangan pelaporan keuangan |
| α | : | Konstanta |
| β | : | Koefisien variabel |
| IND | : | Dewan komisaris independen |
| WOTC | : | Keberadaan anggota dewan komisaris perempuan |
| CFE | : | Keahlian keuangan dewan komisaris |
| MEET | : | Frekuensi rapat dewan komisaris |
| ACFE | : | Keahlian keuangan komite audit |
| ACMEET | : | Frekuensi rapat komite audit |
| SIZE | : | Ukuran perusahaan |
| AGE | : | Umur perusahaan |
| LEV | : | Leverage |
| ROA | : | Return on assets |
| LOSS | : | Kerugian |
| ε | : | Error term |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Berdasarkan kriteria seleksi yang digunakan, didapatkan 216 data sampel dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021-2023	196
2	Perusahaan yang tidak secara lengkap dan konsisten mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan audit selama 2021-2023	(43)
3	Perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak dinyatakan dalam mata uang rupiah	(33)
4	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi secara lengkap terkait variabel penelitian, seperti informasi keuangan dan mekanisme tata kelola termasuk karakteristik dewan komisaris dan komite audit	(21)
5	Perusahaan dengan data yang mengandung <i>Outlier</i>	(27)
Total sampel (72 × 3 tahun)		216

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel Kuantitatif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pencegahan FFR	216	-3,76	-1,40	-2,326	0,411
IND	216	0,25	0,83	0,429	0,114
MEET	216	3	38	11,810	5,728
ACFE	216	0,00	1,00	0,616	0,274
ACMEET	216	1	43	6,778	5,509
SIZE	216	25,161	33,731	28,834	1,606
AGE	216	1,946	4,543	3,675	0,442
LEV	216	0,033	1,404	0,404	0,216
ROA	216	-0,282	0,313	0,063	0,081

Sumber: Output pengolahan data sekunder, 2025

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Kategori		Frekuensi	Percentase
WOTC	0 =	Tidak memiliki anggota DK perempuan	122	56,48%
	1 =	Memiliki anggota DK perempuan	94	43,52%
CFE	0 =	Tidak memiliki DK dengan keahlian keuangan	36	16,67%
	1 =	Memiliki DK dengan keahlian keuangan	180	83,33%
LOSS	0 =	Perusahaan tidak mengalami kerugian	189	87,50%
	1 =	Perusahaan mengalami kerugian	27	12,50%

Sumber: Output pengolahan data sekunder, 2025

Nilai Beneish M-Score digunakan untuk mengukur indikasi pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. Rata-rata nilai M-Score adalah -2,326, lebih rendah dari ambang batas -2,22, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel tidak terindikasi melakukan kecurangan kecurangan. Rata-rata proporsi komisaris independen (IND) adalah 0,429 atau 42,9%, yang artinya rata-rata perusahaan telah mematuhi syarat minimal 30% sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014. Sekitar 43,52% perusahaan memiliki anggota dewan komisaris perempuan (WOTC), meskipun masih berada di bawah 50%, namun partisipasi perempuan sudah cukup terlihat dan menjadi perhatian. Sebanyak 83,3% perusahaan dalam sampel telah memiliki dewan komisaris dengan keahlian keuangan (CFE) yang menunjukkan bahwa pentingnya keahlian keuangan dalam fungsi pengawasan dewan komisaris telah dipahami oleh sebagian besar perusahaan. Rata-rata pelaksanaan rapat dewan komisaris (MEET) sebanyak 11,810 atau 12 kali per tahun, yang artinya rata-rata perusahaan telah mematuhi syarat minimal sembilan kali sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014. Rata-rata 0,616 atau 61,6% dari anggota komite audit memiliki keahlian keuangan (ACFE) yang artinya rata-rata perusahaan dalam sampel telah mematuhi POJK Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan komite audit untuk memiliki minimal satu anggota dengan latar belakang di bidang pekerjaannya yaitu akuntansi atau keuangan. Rata-rata pelaksanaan rapat komite audit (ACMEET) sebanyak 6,778 atau 7 kali per tahun, yang artinya rata-rata perusahaan telah mematuhi syarat minimal empat kali sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015.

Rata-rata log natural dari total aset (SIZE) sebesar 28,834 yang menunjukkan dominasi perusahaan besar dalam sampel. Rata-rata log natural dari umur perusahaan (AGE) sebesar 3,675 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel telah beroperasi cukup lama dan sudah cukup stabil. Rata-rata leverage (LEV) sebesar 0,404 menunjukkan bahwa rata-rata 40,4% dari total aset perusahaan dalam sampel penelitian dibiayai melalui utang. Rata-rata return on assets (ROA) sebesar 0,063 menunjukkan bahwa dari total aset yang tersedia, secara rata-rata perusahaan menunjukkan kemampuan untuk memperoleh laba sebesar 6,3%. Hanya 12,5% perusahaan dalam sampel mengalami kerugian (LOSS), yang artinya mayoritas perusahaan dalam sampel efektif mengelola operasional dan strategi bisnisnya sehingga berada dalam kondisi keuangan yang relatif stabil selama periode penelitian.

Interpretasi Hasil

Tabel 5
Interpretasi Hasil

Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
H1: Independensi dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan	-0,511	0,040	Diterima
H2: Keberadaan anggota dewan komisaris perempuan berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan	-0,139	0,011	Diterima
H3: Keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan	-0,185	0,014	Diterima
H4: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan	-0,011	0,037	Diterima

Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
H5: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan	-0,228	0,029	Diterima
H6: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan	-0,016	0,004	Diterima

Sumber: Output pengolahan data sekunder, 2025

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa pengawasan ketat oleh komisaris independen dapat meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Proporsi komisaris independen yang tinggi memperkuat fungsi pengawasan sehingga mengurangi peluang manajemen untuk bertindak oportunistik. Hal ini sejalan dengan teori segitiga penipuan, di mana pengawasan ketat dari dewan komisaris independen mempersempit peluang terjadinya kecurangan.

Berdasarkan observasi dan analisis, sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki proporsi komisaris independen di atas batas minimum yang ditetapkan regulator dengan latar belakang profesional di bidang hukum, keuangan, akuntansi, dan audit yang secara langsung mendukung kapasitas dan objektivitas mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023) yang menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Komisaris Perempuan terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keberadaan anggota dewan komisaris perempuan berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa karakteristik yang dibawa oleh perempuan seperti kehati-hatian, ketelitian, menjunjung tinggi nilai etis, serta lebih peduli terhadap aspek transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan berkontribusi dalam memperkuat pengawasan terhadap manajemen dan memotivasinya untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Dalam kerangka segitiga penipuan, nilai etis yang dibawa perempuan menurunkan tekanan dan rasionalisasi kecurangan karena membentuk budaya kerja yang menjunjung tinggi kepatuhan dan integritas, di mana perilaku tidak etis tidak akan ditoleransi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris perempuan sebagian besar tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa keberadaan dewan komisaris perempuan baik yang memiliki keahlian keuangan, berstatus independen, memiliki maupun tidak memiliki keduanya, tetap berkontribusi terhadap penurunan potensi kecurangan dan mendukung terciptanya pencegahan kecurangan pelaporan keuangan yang semakin optimal. Hasil ini konsisten dengan penelitian Marzuki et al. (2019), Kaituko et al. (2023), dan Martins & Júnior (2020) yang menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Komisaris terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keahlian keuangan dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan, di mana anggota dewan yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan dapat meminimalkan asimetri informasi melalui evaluasi kritis terhadap laporan keuangan. Mereka aktif menganalisis rasio keuangan, asumsi akuntansi, dan kesesuaian informasi yang disampaikan dengan kinerja sebenarnya, sehingga meningkatkan efektivitas pengawasan dan mendorong manajemen bertindak lebih transparan. Dalam kerangka teori segitiga penipuan, berkurangnya asimetri informasi menurunkan peluang untuk melakukan kecurangan karena risiko deteksi akan meningkat.

Hasil observasi terhadap sampel menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki anggota dewan komisaris dengan keahlian keuangan atau akuntansi dan juga menduduki posisi komisaris independen. Meskipun keahlian keuangan tetap berpengaruh dalam menurunkan potensi kecurangan tanpa status independensi, pengawasan menjadi semakin efektif ketika kedua aspek dimiliki sekaligus, karena objektivitas komisaris independen lebih tinggi dalam mengawasi manajemen. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023) yang membuktikan bahwa keahlian keuangan dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menekankan pentingnya pengawasan dalam mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang manajemen dalam hal pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh asimetri informasi. Melalui rapat yang terjadwal, dewan komisaris dapat memperoleh akses terhadap informasi penting terkait praktik akuntansi perusahaan dan mengidentifikasi potensi kecurangan melalui peninjauan laporan keuangan secara berkala dengan mendalami pos-pos laporan keuangan yang rawan manipulasi, mengajukan klarifikasi atas temuan yang mencurigakan, serta melakukan perbaikan kebijakan yang dinilai berpotensi menimbulkan kecurangan. Dalam kerangka teori segitiga penipuan, frekuensi rapat yang tinggi menurunkan peluang manajemen untuk melakukan kecurangan karena adanya pengawasan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan telah melaksanakan rapat dewan komisaris sesuai atau bahkan melebihi ketentuan regulasi dengan agenda rapat yang relevan sesuai peran dewan komisaris dan tingkat partisipasi anggota yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rostami & Rezaei (2022), Mousavi et al. (2022), dan Kaituko et al. (2023) yang membuktikan bahwa frekuensi rapat dewan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Keahlian keuangan yang dimiliki memungkinkan komite audit untuk memahami prinsip akuntansi

yang berlaku serta kompleksitas transaksi keuangan, sehingga mereka lebih kompeten dalam menganalisis laporan keuangan dan mendeteksi potensi ketidakwajaran atau kecurangan dalam praktik pelaporan keuangan. Pemahaman yang kuat terkait hal tersebut membantu komite audit dalam mengevaluasi struktur dan efektivitas sistem pengendalian internal, terutama dalam pelaporan keuangan. Mereka akan mengidentifikasi kelemahan yang berpotensi dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi dan memberikan rekomendasi perbaikan untuk menekan risiko asimetri informasi serta kecenderungan manajemen bertindak oportunistik dalam proses pelaporan keuangan. Dalam konteks teori segitiga penipuan, keahlian ini mengurangi peluang manajemen untuk melakukan kecurangan karena proses pengawasan menjadi lebih efektif. Hal ini karena dengan keahlian tersebut, kecil kemungkinan mereka dapat disesatkan oleh penyajian informasi keuangan yang tidak akurat, sehingga mempersempit celah bagi manajemen untuk melakukan memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan memiliki proporsi anggota komite audit dengan keahlian keuangan atau akuntansi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis komite audit berkontribusi terhadap efektivitas pengawasan pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mousavi et al. (2022), Nyamumbo (2024), dan Ogoun & Perelayefa (2019) yang membuktikan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Pencegahan Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa rapat yang rutin memperkuat fungsi pengawasan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Melalui forum rapat, komite audit dapat memastikan bahwa kebijakan akuntansi yang diterapkan manajemen tetap konsisten dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima secara umum, sekaligus meningkatkan peluang untuk mengidentifikasi potensi kecurangan sejak dulu. Dalam konteks teori segitiga penipuan, frekuensi rapat yang tinggi menekan peluang terjadinya kecurangan. Dengan mengadakan rapat secara rutin, kesempatan komite audit semakin besar untuk mengevaluasi sistem pengendalian internal khususnya yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan memperkuat pengawasan sehingga manajemen tidak dapat memanfaatkan celah untuk menyembunyikan informasi keuangan yang menyesatkan karena pelaporan keuangan sering ditinjau.

Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan menyelenggarakan rapat komite audit sesuai atau bahkan melebihi ketentuan regulasi dengan agenda rapat yang relevan sesuai tugas dan fungsi komite audit serta partisipasi aktif anggotanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan terhadap frekuensi rapat yang didukung oleh kualitas pelaksanaannya mampu meningkatkan efektivitas pengawasan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mousavi et al. (2022), Ogoun & Perelayefa (2019), dan Sijabat & Tamba (2021) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh efektivitas tata kelola perusahaan terhadap pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel mekanisme utama, yaitu independensi dewan komisaris, keberadaan anggota dewan komisaris perempuan, keahlian keuangan dewan

komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, keahlian keuangan komite audit, dan frekuensi rapat komite audit, berpengaruh dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan. Sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan telah mematuhi ketentuan yang mengatur keenam mekanisme tersebut dalam sistem tata kelola perusahaan, Temuan ini memperkuat peran aktif pengawasan internal dalam mengurangi potensi kecurangan pelaporan keuangan, baik melalui independensi, kompetensi, maupun intensitas pengawasan yang dilakukan.

Sebaliknya, variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan kerugian tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. Hanya return on assets (ROA) yang terbukti berpengaruh signifikan namun dalam arah yang positif terhadap nilai M-Score, menunjukkan kemungkinan adanya tekanan untuk mempertahankan kinerja yang tinggi sehingga mendorong manajemen melakukan manipulasi dan pada akhirnya akan melemahkan upaya pencegahan kecurangan pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas tata kelola perusahaan yang dijalankan melalui dewan komisaris dan komite audit yang kompeten dan aktif, mampu mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

REFERENSI

- ACFE. (2016). *The Fraud Tree*. December. <https://www.acfe.com/>
- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*.
- Apristiana, A. A., & Utomo, D. C. (2025). Corporate Governance and Fraud: A Systematic Review. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2), 703–725. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i11/11338>
- Bii, P. K., & Kinuthia, P. M. (2024). Effects of Audit Committee on Fraudulent Financial Reporting Among Listed Firms in Kenya. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 07(04), 1762–1771. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i4-03>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.
- Devarajar, M., Shaharudin, M. S., Pitchay, A. A., Haron, H., & Ganesan, Y. (2022). Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting Among Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Law, Government and Communication*, 7(29), 81–95. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.729007>
- Fery, I. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Pertimbangan Etis, Pengambilan Keputusan Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal. *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 6(2), 136–150. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v6i2.4933>
- Jackson-Akhigbe, B. E., Omeru, P. E., & O.Itua, P. (2024). *Corporate Governance and Financial Statement Fraud in the Nigerian Oil and Gas Sector*. 4(1), 28–43.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of firms: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3(4), 305–360.
- Kaituko, L. E., Githaiga, P. N., & Chelogoi, S. K. (2023). Board structure and the likelihood of financial statement fraud. Does audit fee matter? Evidence from manufacturing firms in the East Africa community. *Cogent Business and Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218175>
- Kusumawardani, M., Soediro, A., & Adhitama, F. (2024). Peran Komite Audit terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i2.20367>
- Martins, O. S., & Júnior, R. V. (2020). The influence of corporate governance on the mitigation of fraudulent financial reporting. *Revista Brasileira de Gestao de*

- Negocios*, 22(1), 65–84. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v22i1.4039>
- Marzuki, M. M., Haji-Abdullah, N. M., Othman, R., Wahab, E. A. A., & Harymawan, I. (2019). Audit committee characteristics, board diversity, and fraudulent financial reporting in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal*, 24(2), 143–167. <https://doi.org/10.21315/aamj2019.24.2.7>
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stępnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25. <https://doi.org/10.3390/risks10090176>
- Munari, & Dama Yanti, D. (2021). *Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur*. 17, 31–46. <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>
- Nyamumbo, B. K. (2024). Audit Committee Characteristics and Fraudulent Financial Reporting Bethsheba Kwamboka Nyamumbo ISSN : 2616-4965 Audit Committee Characteristics and Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Finance and Accounting*, 8(8), 74–86.
- Ogoun, S., & Perelayefa, O. G. (2019). Corporate Governance and Fraudulent Financial Reporting: The Audit Committee Characteristics' Paradigm. *The International Journal of Business & Management*, 7(12), 105–113. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2019/v7/i12/bm1912-048>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- Sijabat, J., & Tamba, R. A. (2021). Empirical Study Of The Effect Of The Audit Committee Characteristics On Fraudulent Financial Reporting. *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, 2(3), 125–135. <https://doi.org/10.55357/ijrs.v2i3.138>
- Sudarman, Aniqotunnafiah, & Masruri. (2019). The composition of independent board of commissioner and number of board of commissioner meeting towards fraudulence of financial report (Empirical study at public company listed at Indonesia Stock Exchange in 2011-2017). *International Journal of Financial Research*, 10(4), 96–107. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n4p96>
- Wahyudi, S. M., Handayani, R., & Chairunesia, W. (2019). The Influence of Corporate Governance Mechanism against Fraud in Financial Statements. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 03(12), 595–600. <https://doi.org/10.36348/sjef.2019.v03i12.003>
- Wiley, C., & Monllor-Tormos, M. (2018). Board Gender Diversity in the STEM&F Sectors: The Critical Mass Required to Drive Firm Performance. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 25(3), 290–308. <https://doi.org/10.1177/1548051817750535>